

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Pengembangan Bakat Anak

Menurut definisi Ibnu Khaldun, pengembangan secara etimologis berarti melatih dan meningkatkan kualitas. Komunitas mengacu pada sekelompok muslim yang memeriksa relevansi ideologis dan keterkaitan satu sama lain. Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Kaldun menjelaskan bahwa manusia memiliki kelebihan individu, tetapi manusia pada hakikatnya memiliki kekurangan. membina serta mempertinggi kualitas. Oleh karena itu, kekuatan-kekuatan tersebut perlu dipupuk agar mereka dapat berbagi potensi pribadinya dan dengan demikian mampu membangun.<sup>1</sup> Maka dari itu, penumbuhan bakat masyarakat itu tidak serta merta tercipta begitu saja, apalagi masyarakat dengan penyandang status disabilitas. Ada dua pembagian bakat dalam tanda kutip menurut beberapa ahli.

Gagne (2006) membedakan antara *Giftedness* dan *Talent*. *Giftedness* berkaitan dengan bakat manusia diatas rata-rata, antara lain kecerdasan, kreativitas, emosi sosial, dan sensorimotorik. *Talent* berkaitan dengan penampilan (kinerja) diatas rata-rata dalam satu atau lebih bidang aktivitas manusia, merupakan kombinasi dari faktor bakat yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu intrapersonal, lingkungan, dan peluang. Contoh dari bakat ini adalah kemampuan untuk menciptakan karya dibidang seni.<sup>2</sup>

Pengembangan adalah meningkatkan bakat dan kemampuan moral sesuai kebutuhan melalui pendidikan dan pelatihan.

---

<sup>1</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat* (Ciputat : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 6.

<sup>2</sup> Syafatania dan Iwan W. Hidayat, "Strategi Orang Tua dalam Mengoptimalkan Potensi Seni Anak Berbakat Istimewa" *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 5, No. 1 (2016), 3.

## 2. Difabel

### a. Definisi Difabel

Difabel sendiri merupakan akronim yang berasal dari *Different Ability*, atau *Different Ability People*, manusia menggunakan kemampuan yang berbeda. Istilah difabel muncul dan digunakan sebagai istilah di Indonesia sekitar tahun 1998 untuk menyebut penyandang disabilitas fisik, atau *eufinisme* untuk istilah difabel.

Rupanya Indonesia bukan satu-satunya negara yang berkuat dengan terminologi. Untuk mendapatkan kata yang netral tanpa potensi diskriminasi dan stigmatisasi, salah satu cara untuk memahami disabilitas adalah dengan memberikan definisi oleh *International Classification of Functioning for Disability and Health*, yang kemudian disepakati oleh *World Health Assembly* dan digunakan oleh WHO, yaitu: *Disability serves as an umbrella term for impairments, activity limitations or participation restrictions, Disabilitas adalah “payung” terminologi untuk gangguan, keterbatasan aktivitas atau pembatasan partisipasi.*<sup>3</sup> Jadi anak difabel memiliki banyak istilah, namun memiliki satu makna yaitu anak yang memiliki kekurangan atau kelebihan khusus yang tidak dimiliki orang pada umumnya.

**Tabel 2.1**  
**Ragam Penyandang Disabilitas**

TIPE	NAMA	JENIS	PENGERTIAN
A	Tunanetra	Disabilitas fisik	Tidak dapat melihat (buta)
B	Tunarungu	Disabilitas fisik	Tidak dapat melihat (tuli)
C	Tunawicara	Disabilitas fisik	Tidak dapat bicara (bicara)
D	Tunadaksa	Disabilitas fisik	Cacat tubuh
F	Tunagrahita	Disabilitas mental	Cacat pikiran, lemah daya

<sup>3</sup> Sabaruddin Yunis Bangun, “Pengembangan Pengetahuan Anak Difabel Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Outbound, Fakultas Ilmu Keolahragaan” *Universitas Negeri Medan, Medan Indonesia* Vol. 01, no. 01 (2016) : 72, diakses pada 7 Juli, 2021, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpehr/article/view/4777>

			tangkap, idiot
G	Tunaganda	Disabilitas ganda	Penyandang cacat lebih dari suatu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental)
H	Kesulitan belajar	Dibalitas belajar	Umumnya mengalami gangguan dalam membaca, menulis, menghitung, dan mehamami penjelesan dari orang lain.
I	Tunalaras	Disabilitas Sosial	Sukar mengendalikan emosi dan sosial

### b. Pengertian Anak Difabel

Pada perkembangannya ada istilah yang lebih konteks memberdayakan mereka. Istilah itu yaitu *difable* dan di Indonesiakan menjadi difabel, yang merupakan singkatan dari *different abilities people* yang artinya kemampuan yang berbeda.<sup>4</sup> Jadi anak difabel memiliki banyak istilah, namun memiliki satu makna yaitu anak yang memiliki kekurangan atau kelebihan khusus yang tidak dimiliki orang pada umumnya.

### c. Klasifikasi Anak Difabel

Anak difabel dikempokkan dalam 2 kelompok besar menurut masalah yang dihadapinya yaitu, *pertama* masalah sensori motor yang terlihat dari kemampuan melihat, mendengar, dan bergerak, serta lebih mudah diidentifikasi dan tidak harus memiliki masalah intelek. Kelainan sensorimotor ini berupa: 1) tunarungu (*hearing*

---

<sup>4</sup> Satmoko, *Buku Pintar: Sekolah Alternatif* (Jakarta: Pedar Kindy Ciracas, 2016), 101.

*disorders*), 2) Tunanetra (*visual impairment*), dan 3) tunadaksa (*physical disability*).<sup>5</sup>

Dan kelompok besar yang *kedua* mengalami problema dalam belajar dan tingkah laku, yaitu berupa: 1) tunagrahita (*intellectual disability*), 2) kesulitan belajar khusus (*learning disability*), 3) tunalaras (*behavior disorders*), 4) anak berbakat (*gifted dan talented*), dan 5) tunaganda (*multry handicap*).<sup>6</sup>

Dalam “buku pintar sekolah alternatif”, anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 6 klasifikasi, antara lain sebagai berikut:

#### 1) Tunanetra

Tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan penglihatan. Tunanetra dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu, buta total (*blind*) dan *low vision*. Kaufman dan Hallahan mendefinisikan makna tunanetra sebagai orang yang memiliki penglihatan yang buruk atau yang koreksi penglihatannya dibawah 6/60 atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena keterbatasan penglihatan tunanetra, maka proses belajarnya lebih menekankan pada indera lain, yaitu sentuhan dan pendengaran.<sup>7</sup>

Pada anak tunanetra, mereka mengembangkan kemampuan membaca dan menulis menggunakan huruf *braille*.<sup>8</sup> Dan mereka juga perlu adanya latihan OB (Orientasi Mobilitas). Orientasi itu berkaitan dengan kemampuan untuk mengetahui dimana seseorang berada oleh diri mereka. Sedangkan mobilitas berkaitan

---

<sup>5</sup> Widodo, “Pengembangan Pembelajaran Permainan Adaptif Berbasis Perkembangan Aktual bagi Anak Berkebutuhan Khusus” *Development of Learning of Adapted Game Based on Actual Development for Special Need Children* Vol. 1, no. 1 (2016): 69, diakses pada 7 Juli 2021

<sup>6</sup> Widodo, “Pengembangan Pembelajaran Permainan Adaptif Berbasis Perkembangan Aktual bagi Anak Berkebutuhan Khusus” *Development of Learning of Adapted Game Based on Actual Development for Special Need Children* Vol. 1, no. 1 (2016): 69, diakses pada 7 Juli 2021

<sup>7</sup> Satmoko, *Buku Pintar: Sekolah Alternatif* (Jakarta: Pedar Kindy Ciracas, 2016), 101.

<sup>8</sup> Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus: Profil, Asesmen, dan Layanan Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), 152.

dengan kemampuan untuk bergerak secara efisien dan selamat dari berbagai bahaya.<sup>9</sup>

## 2) Tunarungu

Tunarungu adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran permanen atau sementara (tidak permanen). Tunarungu dikelompokkan menurut derajat gangguan pendengaran. Antara lain gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), dan gangguan pendengaran ekstrim / tuli (di atas 91 dB).<sup>10</sup>

Gangguan pendengaran orang tunarungu dapat menyebabkan gangguan bicara. Karena itu, mereka disebut tunawicara. Cara menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan orang tunarungu. Bahasa isyarat melalui abjad jari telah mapan secara internasional. Untuk komunikasi bahasa isyarat negara masih berbeda.<sup>11</sup>

## 3) Tunagrahita

Kecerdasan rendah mengacu individu yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perilaku yang muncul dalam proses perkembangan. Menurut tingkat kecerdasan (*Intelegensi Quotient*), tunagrahita dikelompokkan. Tunagrahita ringan (IQ: 51-70), tunagrahita sedang (IQ: 36-51), tunagrahita berat (IQ: 20-35), tunagrahita sangat berat (IQ: di bawah 20). Pembelajaran penyandang disabilitas intelektual berfokus pada pengembangan diri dan keterampilan sosial.<sup>12</sup>

## 4) Tunadaksa

Tunadaksa mengacu pada gangguan gerak yang disebabkan oleh gangguan struktur neuro-mukular dan

---

<sup>9</sup> Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus: Profil, Asesmen, dan Layanan Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), 154.

<sup>10</sup> Satmoko, *Buku Pintar: Sekolah Alternatif* (Jakarta: Pedar Kindy Ciracas, 2016), 103.

<sup>11</sup> Satmoko, *Buku Pintar: Sekolah Alternatif*, 103.

<sup>12</sup> Satmoko, *Buku Pintar: Sekolah Alternatif*, 103.

kerangka yang disebabkan oleh bawaan, penyakit atau kecelakaan (termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan kelumpuhan). Tingkat gangguan tunadaksa ringan adalah penyakit dimana aktivitas fisik terbatas tetapi masih dapat diperbaiki dengan pengobatan. Tingkat gangguan tunadaksa sedang yaitu keterbatasan gerak dan gangguan koordinasi sensorik. Dan pada tingkat gangguan tunadaksa berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerak fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.<sup>13</sup>

#### 5) Tunalaras

Tunalaras merupakan individu yang mengalami hambatan dalam mengontrol emosi dan kontrol sosial. Penyandang disabilitas intelektual seringkali menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku bagi mereka. Penyebab tunalaras antara lain karena faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekitar yang memengaruhinya.<sup>14</sup>

#### 6) Kesulitan Belajar

Pada penyakit ini, satu atau lebih kemampuan mental dasar individu terganggu. Terutama yang meliputi pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis. Gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, atau berbicara. Penyebab gangguan ini antara lain gangguan persepsi, kerusakan otak, disfungsi otak ringan, disleksia, dan afasia perkembangan. Individu dengan ketidakmampuan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan persepsi motorik, gangguan koordinasi motorik, gangguan orientasi dan disorientasi spasial, dan perkembangan konseptual yang tertunda.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Satmoko, *Buku Pintar: Sekolah Alternatif* (Jakarta: Pedar Kindy Ciracas, 2016), 104.

<sup>14</sup> Satmoko, *Buku Pintar: Sekolah Alternatif*, 104.

<sup>15</sup> Satmoko, *Buku Pintar: Sekolah Alternatif* (Jakarta: Pedar Kindy Ciracas, 2016), 105.

## 7) Tunawicara

Menurut Murtie (2014; 295) tunawicara adalah orang yang memiliki masalah berbicara, sehingga sulit untuk mengeluarkan suara atau mengatakan sesuatu dalam berkomunikasi. Menurut Kokasih (2012; 12), gangguan kesulitan berbicara sering terjadi pada kesalahan pengucapan fonem, termasuk posisi depan dan belakang. Membuat pengucapan fonem salah, dan mengganti pengucapan fonem.<sup>16</sup>

## 8) Tunaganda

Menurut KBBI tuna memiliki arti luka/rusak atau tidak memiliki. Artinya, seseorang dengan tuna ganda bias saja memiliki lebih dari satu kecacatan fisik, atau lebih dari satu kecacatan mental, atau bahkan lebih dari satu kecacatan fisik dan mental.

### 3. Keterampilan Membatik

Keterampilan adalah hasil belajar kognitif terbentuk dari hasil belajar psikomotorik. Keterampilan adalah melaksanakan atau mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin artinya kemampuan yaitu keahlian yang dimiliki untuk menguasai kecakapan dan potensi seseorang. Suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu didasarkan pada kemampuan. Berdasarkan pendapat Chaplin ditarik kesimpulan bahwa latihan-latihan yang dilakukan seseorang tumbuh melalui kemampuannya sendiri.<sup>17</sup> Selain latihan sendiri, menurut peneliti pendampingan oleh guru atau fasilitator juga perlu dalam meningkatkan keterampilan, terlebih keterampilan membatik oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

Keterampilan membatik dapat menunjukkan pada suatu kegiatan yang berhubungan dengan karya, keterampilan membatik juga dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat di mana keterampilan membatik itu dijalankan. Tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi digambarkan dengan kata kerampil. Menurut Sri Widiastuti,

---

<sup>16</sup> Sinta, *Pemahaman Terhadap Pusat Pemberdayaan Anakanak Difabel* (Jakarta; Universitas Indonesia), 52.

<sup>17</sup> Mulyati, dkk, *Keterampilan Dalam Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka), 25.

keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.<sup>18</sup> Akan tetapi, pada hal yang berbeda, seperti pada anak berkebutuhan khusus menurut peneliti keterampilan cukup dapat melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Selain itu, keterampilan juga bisa diajarkan melalui guru atau fasilitator, dalam hal ini adalah seperti keterampilan membuat batik.

Keterampilan membuat batik itu sendiri adalah keterampilan kerja seseorang melukis diatas kain dengan lilin dan pewarna (*naphтол*), menggunakan alat canting dan atau kuas, serta teknik penutupan atau pencelupan yang baik dan benar untuk mencapai tujuan.<sup>19</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya atau penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Pengembangan Kepribadian Siswa Tunarungu Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di SLB NEGERI KENDAL” disusun oleh Ika Andriani (2019), fokus penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam mengembangkan potensi, minat, kemampuan kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik dengan sebaik-baiknya untuk mendukung terwujudnya tujuan.<sup>20</sup> Pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, dimana penelitiannya dilakukan langsung di lapangan yaitu di SLB Negeri Kendal untuk data yang diperlukan, hal tersebut sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitiannya.

---

<sup>18</sup> Sri Widiastuti, “Pengertian Keterampilan (*skill*)” *Jurnal; eprint UNY* Vol. 4, no. 1 (2017) Diakses pada 11 Agustus, 2021, <https://eprint.uny.ac.id/2552345>

<sup>19</sup> Santi Candra Titisari, *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Batik Bagi Siswa Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta* (Jogja: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 12.

<sup>20</sup> Ika Andriani, “*Hasil Belajar IPS, Lingkungan Belajar, Kedisiplinan Belajar*” *Under Graduates thesis, UNNES* (2019) [http://lib.unnes.ac.id/33404/1/1401414404\\_Optimized.pdf](http://lib.unnes.ac.id/33404/1/1401414404_Optimized.pdf)

2. Rochanah menulis jurnal penelitian dengan judul “LINGKUNGAN ALAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENGENALKAN KEKUASAAN ALLAH PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI PONDOK PESANTREN AL MAWADDAH KUDUS”<sup>21</sup> ini merupakan sebuah penelitian yang berfokus pada pembelajaran yang berbasis lingkungan, yang mana pembelajaran ini dirasa cukup efektif mengingat lingkungan adalah hal yang sangat dekat dengan kita semua. Hal ini menjadi inspirasi peneliti untuk melakukan penelitian yang sama yakni tentang pembelajaran di SLB Negeri Sukoharjo Pati yang mana lingkungan tersebut dekat dengan peneliti. Namun bedanya penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh rochanah adalah pada subjek penelitiannya.
3. Pada penelitian jurnal yang berjudul “Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar” oleh Febrina Odellia M. Simanjorang. Penelitian ini menjelaskan permasalahan tentang Program Pelatihan yang dilaksanakan oleh UPT Pelayanan Sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas pada Orang Penyandang Cacat atau orang yang membutuhkan khusus. Penelitian ini bermaksud meneliti apakah pelatihan yang dilaksanakan sudah sesuai tujuan dan efektif dalam memberdayakan masyarakat dengan kebutuhan khusus tersebut. Hal ini sama dengan fokus peneliti yang mengambil tema tentang pengembangan bakat anak difabel dalam bidang agama dan keterampilan membuat di SLB Negeri Pati, yang mana orang dengan kebutuhan khusus patut kiranya kita beri perhatian dan juga apresiasi lebih guna meningkatkan keberdayaan mereka.
4. Penelitian yang berjudul “MENINGKATKAN KECINTAAN ANAK PADA AL QUR’AN MELALUI “KEBUN QUR’AN” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Enterpreneur Al Mawaddah Kudus)”<sup>22</sup> ini juga memiliki persamaan dengan

---

<sup>21</sup> Rochanah, Lingkungan Alam Sebagai Media Pembelajaran (Kudus, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022)

<sup>22</sup> Rochanah, Meningkatkan Kecintaan Anak Pada Al-Qur’an (Kudus; Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022)

penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang sama-sama berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an ini adalah titik persamaannya. Perbedaan yang ada pada penelitian yang ditulis oleh Rochanah dengan penelitian peneliti adalah pada isinya yakni peningkatan kecintaan anak pada Al-Qur'an melalui kebun qur'an dengan peningkatan minat membaca Al-Qur'annya saja.

5. Pada penelitian jurnal yang berjudul “Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus” oleh Arif Widodo (2020) menjelaskan pembatasan penerimaan PDBK adalah salah satu cara menentukan pendidikan inklusif yang belum maksimal. Penerimaan PDBK dengan kategori tertentu dapat dilihat dari beberapa sekolah inklusif. Pelayanan pengembangan bakat pada PDBK dilakukan oleh guru menjadi pembimbing utama dan proses ini penting dilakukan.<sup>23</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan utama adalah mengetahui talenta yang dimiliki PDBK. Proses identifikasi ini sangat penting agar guru yang menjadi direktur utama PDBK tidak salah dalam memberikan layanan pengembangan bakat kepada PDBK. Penelitian Arif Widodo (2020) relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu memiliki variabel sama yang membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Namun juga ada perbedaan yang signifikan pada penelitian Arif Widodo dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian Arif Widodo membahas pendidikan inklusif yang diberikan kepada PDBK untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki PDBK. Sedangkan pada penelitian peneliti akan menjelaskan tentang pengembangan bakat anak difabel dalam bidang agama dan keterampilan membuat dan praktik keberagaman di SLB Negeri Pati.
6. Penelitian dengan judul “Pelaksanaan Perlindungan Hak Atas Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas (*People With Disability*) Di Universitas Negeri Gorontalo” yang dilakukan oleh Dion Teguh Pratomo, Sudarsono, dan Mohammad Fadli ini membahas tentang jaminan hak hak yang wajib diberikan kepada penyandang disabilitas terutama hak atas

---

<sup>23</sup> Arif Widodo dkk, “Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Madrasah Inklusi” *Jurnal Pendidikan Inklusi* Volume 3, Nomor 2 (2020) : 113, diakses pada 9 Juli 2021.

pendidikannya di Universitas Gorontalo.<sup>24</sup> Hal tersebut sama dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yaitu pada poin pemberian hak kepada murid didik di SLB Negeri Pati. Adapun perbedaannya adalah pada fokus praktik keberagamaan yang tidak ada pada penelitian Dion Teguh dkk, sedangkan pada penelitian di SLB Negeri Pati menyertakan praktik di bidang agamanya.

7. Penelitian dengan judul “Kebutuhan Rumah Singgah Difabel di Kota Malang” oleh Agustina Nurul Hidayat, Arief Setiawan, dan Triana Apriliani. Pada penelitiannya ini menjelaskan tentang mengenai pelatihan yang dilaksanakan oleh rumah singgah dalam rangka memberdayakan masyarakat difabel di daerah tersebut.<sup>25</sup> Selain itu, dalam jurnal dengan judul Kebutuhan Rumah Singgah Difabel di Kota Malang ini juga merinci apa saja yang ada pada rumah singgah, termasuk menganalisa kegiatan dan juga ruang yang diberikan kepada penyandang difabel oleh rumah singgah ini sangat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian. Karena hal tersebut juga sinkron dengan analisa yang peneliti pakai dalam penelitian ini yang membahas tentang pengembangan bakat anak difabel dalam bidang agama dan keterampilan membuat di SLB Negeri Pati. Namun pada penelitian tersebut tidak menyertakan praktik keberagamaan dalam penelitiannya, hal itulah yang menjadi titik perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan.
8. MENINGKATKAN MINAT MEMBACA AL QUR’AN PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE QIROATI (Studi Kasus Di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus)<sup>26</sup> adalah sebuah penelitian yang ditulis oleh Rochanah. Penelitian ini menitik beratkan bagaimana cara meningkatkan minat baca al-qur’an pada anak usia dini melalui metode membaca al-qur’an qiro’ati. Adapun persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama berada pada peningkatan

---

<sup>24</sup> Dion Teguh Pratomo, Sudarsono, Mohammad Fadli, *Pelaksanaan Perlindungan Hak Atas Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas (People With Disability) Di Universitas Negeri Gorontalo* (Malang; Universitas Brawijaya), 37.

<sup>25</sup> Agustina Nurul Hidayati, Arief Setiawan, Triana Apriliani, *Kebutuhan Rumah Singgah Difabel Di Kota Malang* (Malang: UMM), 25.

<sup>26</sup> Rochanah, *Meningkatkan Minat Mambaca Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini* (Kudus; Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022)

membaca al-qur'an, hanya saja berbeda pada lokasi dan subjek penelitiannya yakni pada anak-anak usia dini dan juga pada anak-anak difabel.

### C. Kerangka Berpikir

Anak penyandang difabel adalah anak memiliki kelainan dan memerlukan suatu pengembangan berupa ketrampilan. Adanya suatu ketrampilan berawal dari suatu perencanaan agar terlaksana dengan baik. Selain adanya perencanaan, pengembangan dalam bidang ketrampilan membatik dan bidang pasti ada perihal faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan rumusan masalah yang diuraikan dalam konteks masalah, peneliti awalnya melakukan survei ke sekolah yang akan peneliti teliti, yakni SLB Negeri Sukoharjo, Pati. Hasil surveinya adalah peneliti mendapatkan data bahwa di SLB Negeri Pati ini memiliki program yang bagus dalam mengembangkan bakat anak berkebutuhan khusus di bidang dan juga membatik. Akan tetapi, dari hasil pemetaan yang peneliti dapat, pengembangan yang dilakukan belum bisa dikatakan sangat berhasil karena terdapat beberapa faktor penghambat. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengurai permasalahan yang ada pada pengembangan bakat tersebut dan terdapat beberapa permasalahan yang tertulis dalam bagan kerangka berpikir seperti berikut

Keterangan Garis;

- ⇒ Garis input dan output Pengembangan
- Proses Pengembangan

